GAMBARAN PENGETAHUAN IBU POST PARTUM TENTANG PIJAT OKSITOSIN DI PUSKESMAS BERGAS

ARTIKEL

Disusun Oleh :
LAILA CHOMSATUS SA'ADAH
030218A077

PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
2019

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel Dengan Judul "Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Pijat Oksitosin Di Puskesmas Bergas" yang disusun oleh :

Nama : Laila Chomsatus Sa'adah

Nim : 030218A077

Fakultas : Ilmu Kesehatan

Program Studi : D IV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama

Puji Lestari, S.SiT., M.Kes
NIDN. 0606048902

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU POST PARTUM TENTANG PIJAT OKSITOSIN DI PUSKESMAS BERGAS

Laila Chomsatus Sa'adah
Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Ngudi Waluyo
Email :lailachomsatus@gmail.com

ABSTRACT

Background: Based on data from the Central Java Provincial Health Office in 2017, Exclusive ASI coverage reaches 54.4%. Semarang Regency is one of the areas in Central Java with exclusive breastfeeding coverage of the target 45% of infants 0-6 months in 2017 showing a percentage of 19.5%. This number compared to the target of the Semarang Regency government is still very low. The results of a preliminary study, showed that many post partum mothers did not know about oxytocin massage.
Purpose: To study the description of knowledge about Oxytocin Massage in the Bergas Public Health Center, Semarang Regency.
Method: This study used descriptive design, the population of this study was post partum mothers in May 22 - June 30 less than 100 so that sampling with a total sampling method is 30 respondents with a data collection tool in the form of a questionnaire.
Results: The results showed that the knowledge of mothers about oxytocin massage was mostly categorized as less, namely a number of 13 respondents (43.3%), and knowledgeable enough number of 9 respondents (30%). Most mother's knowledge is lacking, because mothers with junior high school education are as many as 14 respondents (46.6%). In addition, most of the work of mothers as private worker were 23 respondents (76.7%).
Conclusion: The knowledge of post partum mother of oxytocin massage is mostly lack of knowledge (43,3 %).

Keywords: Knowledge, Oxytocin Massage, Post Partum
Bibliography: 34 (2009-2018)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2017, cakupan ASI Eksklusif mencapai 54,4%. Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah yang berada di Jawa Tengah dengan cakupan ASI eksklusif dari sasaran 45% bayi 0-6 bulan pada tahun 2017 menunjukkan presentase 19,5%, angka ini jika dibandingkan dengan target sasaran pemerintah Kabupaten Semarang masih sangat kurang. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan banyak ibu post partum yang tidak mengetahui tentang pijat oksitosin.
Tujuan: Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang.
Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan *Desain deskriptif,* populasi penelitian ini yaitu ibu post partum pada 22 mei - 30 juni 2019 kurang dari 100 sehingga pengambilan sampel dengan metode *total sampling* yaitu 30 responden dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner.
Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu Tentang Pijat Oksitosin sebagian besar dikategorikan kurang, yaitu sejumlah 13 responden (43,3 %), dan berpengetahuan cukup sejumlah 9 responden (30%). Sebagian besar pengetahuan ibu kurang, dikarenakan ibu dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 14 responden (46,6%). Selain itu, sebagian besar pekerjaan ibu sebagai pekerja swasta sebanyak 23 responden (76,7%).
Simpulan: Pengetahuan ibu post partum tentang pijat oksitosin sebagian besar responden berpengetahuan kurang (43,3%).

Kata Kunci: Pengetahuan, Pijat Oksitosin, Post partum
Pustaka: 34 (2009-2018)

PENDAHULUAN

Menurut Bahiyatun (2009), masa nifas (puerperium) adalah masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai hingga alat-alat kandungan kembali seperti prahamil. Periode pasca persalinan merupakan masa transisi kritis bagi ibu, bayi dan keluarganya baik secara fisiologis, emosional, dan sosial. Baik di negara maju ataupun di negara berkembang, oleh karena itu kesakitan dan kematian ibu beserta bayi lebih sering terjadi pada masa pasca persalinan.

Pengeluaran Air Susu Ibu (ASI)merupakan suatu proses pelepasan hormon oksitosin untuk mengalirkan air susu yang sudah diproduksi melalui saluran dalam payudara, ASI adalah makanan bayi yang paling penting, terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan bayi. Banyak masalah muncul di hari-hari pertama pemberian ASI. Permasalahan mendasar yang sering membuat ibu merasa bingung dan akhirnya memilih alternatif lain untuk mencukupi kebutuhan bayi adalah ASI tidak keluar (Sulistyawati, 2009).

Beberapa usaha untuk memperbanyak ASI antara lain Ibu harus dalam keadaan relaks dimana hormon oksitosin dar hormon endorphin berperan dalam kondisi relaks ibu post partum, yang dimana saat ibu stress maka hormon

oksitosin dan endorphin tidak bisa bekerja dengan baik atau lambat. Adapun cara untuk meningkatkan produksi ASI seperti pijat endorphin, pijat oksitosin dan bisa juga dengan perawatan payudara (Marmi, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri dan Sumiyati 2015 dengan judul Mengatasi Masalah Pengeluaran Asi Ibu Post Partum DenganPemijatan Oksitosin,dengan hasilsemakin lama dilakukan pijat oksitosinpada ibu *post partum*, maka semakincepat waktu pengeluaran ASIuntuk mengatasi masalah pengeluaran ASI ibu post partum.

Secara Nasional cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif 0-6 bulan di Indonesia menurut data susenas cakupan ASI Eksklusif sebesar 34,3% pada tahun 2009, tahun 2010 menunjukkan bahwa baru 33,6% bayi kita mendapatkan ASI, tahun 2011 angka itu naik menjadi 42%, pada tahun 2012 cakupan ASI eksklusif sebesar 42%, dan berdasarkan laporan dinas kesehatan provinsi tahun 2013, cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 54,3% (Info DATIN, 2014).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2017, cakupan ASI Eksklusif mencapai 54,4%. Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah yang berada di Jawa Tengah dengan cakupan ASI eksklusif dari sasaran 45% bayi 0-6 bulan pada tahun 2017 menunjukkan presentase 19,5%, angka ini jika dibandingkan dengan target sasaran pemerintah Kabupaten Semarang masih sangat kurang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Guna mendukung ibu menyusui secara eksklusif, pemerintah mengatur tentang pemberian ASI dalam undang-undang Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. Peraturan ini menyatakan kewajiban ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif sejak lahir sampai berusia 6 bulan. Upaya pemerintah ini lantas mendapat sambutan positif dari dunia internasional. Tetapi pada kenyataannya, realisasi dari peraturan pemerintah tersebut masih kurang (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia).

Berdasarkan studi pendahuluan berupa data Puskesmas Bergas pada tanggal 12 Desember 2018 data dari bulan Januari sampai November 2018 terdapat 316 persalinan yang setiap bulannya terdapat 28 persalinan dan target ASI eksklusif di Puskesmas Bergas yaitu 46% sedangkan cakupannya hanya mencapai 21%. Dari hasil wawancara yang dilakukan di ruang Nifas Puskesmas Bergas dengan enam ibu post partum, masih belum pernah mendengar dan belum pernah mengetahui serta mendapat sosialisasi tentang manfaat serta cara pijat oksitosin, yaitu suatu cara untuk melancarkan produksi ASI agar pemberian ASI Eksklusif pada bayi tidak tertunda, proses menyusui bisa tertunda karena ASI yang belum keluar. Enam ibu postpartum mengatakan bahwa memperlancar ASI hanya dengan cara mengkonsumsi jagung goreng (marning), sayur-sayuran dan minum yang banyak, tetapi hasilnya ASI belum juga lancar.

METODE PENELITIAN

Jenis penilitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum pada bulan Mei-Juni 2019 di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang. Sampel dalam

penelitian ini adalah semua ibu post partum yang melahirkan di Puskesmas Bergas pada tanggal 22 Mei-30 Juni 2019 yaitu berjumlah 30 responden.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner dengan 27 pertanyaan favorable. Data di analisis dengan analisisn univariat. Pengumpulan data diperoleh melalui data primer.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Pengetahuan Ibu Post partum Tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Bergas

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Tentang Pengertian Pijat Oksitosin Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang, 2019

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	9	30
Cukup	8	26,6
Kurang	13	43,3
Jumlah	**30**	**100**

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pengertian pijat oksitosin sebagian besar dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 13 responden (43,3 %), dan berpengetahuan cukup sejumlah 8 responden (26,6 %).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Tentang Manfaat Pijat Oksitosin Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang, 2019

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	6	20,0
Cukup	5	16,6
Kurang	19	63,3
Jumlah	**30**	**100**

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang manfaat pijat oksitosin sebagian besar dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 19 responden (63,3 %).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Tentang Hal- hal Yang Mendorong Oksitosin Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang, 2019

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	1	3,3
Cukup	9	30,0
Kurang	20	66,6
Jumlah	**30**	**100**

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang hal-hal yang mendorong produksi oksitosin sebagian besar dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 20 responden (66,6 %).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Tentang Hal- hal Yang Menghamba Oksitosin Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang, 2019

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	7	23,3
Cukup	5	16,7
Kurang	18	60,0
Jumlah	**30**	**100**

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang hal-hal yang menghambat produksi oksitosin sebagian besar dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 18 responden (60,0%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Tentang Cara Melakukan Pijat Oksitosin Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang, 2019

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	7	23,3
Cukup	2	6,7
Kurang	21	70
Jumlah	**30**	**100**

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang cara melakukan pijat oksitosin sebagian besar dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 21 responden (70,0%)

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang, 2019

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	4	13,3
Cukup	8	26,7
Kurang	18	60,0
Jumlah	**30**	**100**

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu Tentang Pijat Oksitosin sebagian besar dikategorikan kurang, yaitu sejumlah 18 responden (60,0 %), dan berpengetahuan cukup sejumlah 8 responden (26,7%).

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Pengertian Pijat Oksitosin

   Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pengertian pijat oksitosin sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 13 responden (43,3%), berpengetahuan cukup sebanyak 8 responden (26,6%) dan berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (30,0%). Dari analisa soal, sebanyak 16 responden (53,3%) tidak mengetahui bahwa pijat oksitosin adalah pemijatan untuk mengurangi hormon stres dan menurunkan tekanan darah. Sebanyak 15 responden (50,0%) tidak

mengetahui bahwa pijat oksitosin adalah pemijatan yang dilakukan ditulang belakang.

Hormon oksitosin dapat dilepaskan untuk menanggapi stres dan menimbulkan rangsangan mental yang positif dan menyenangkan dalam menanggapi bahaya. Ketika oksitosin dilepaskan dalam menanggapi rasa sakit dan rangsangan stres, oksitosin akan memainkan peran dalam beberapa jenis stres, dan dengan demikian juga dapat bertindak untuk merendam reaksi stres. Pijat oksitosin dilakukan dengan cara menggosok kearah bawah dikedua sisi tulang belakang, pada saat yang bersamaan, dari leher ke arah tulang belikat sampai costa ke 5-6 (Suherni, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan adalah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Eka Nugraheni (2017) dengan judul "Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin dan Sugestif) Dapat meningkatkan Produksi ASI" bahwa pijat oksitosin dilakukan ditulang belakang sampai costa ke lima-keenam. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahayu (2015) dengan judul " Produksi Asi Ibu Dengan Intervensi *Acupresure Point For Lactation* Dan Pijat Oksitosin" bahwa ibu menyusui mendapatkan kenyamakan jika dilakukan pijat oksitosin daripada yang tidak mendapatkan pijat oksitosin.

2. Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Manfaat Pijat Oksitosin

   Tabel 2 menunjukkan pengetahuan ibu tentang manfaat sebagaian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 19 responden (63,3 %), berpengetahuan cukup sebanyak 5 responden (16,6%), dan berpengetahuan baik sebanyak 6 responden (20,0). Dari analisis soal, sebanyak 20 responden (66,7%) tidak mengetahui bahwa pijat oksitosin dapat mengurangi bengkak pada payudara ibu, dan sebanyak 18 responden tidak mengetahui bahwa pijat oksitosin dapat mengurangi sumbatan ASI.

   Menurut (Rahayu, 2016) manfaat pijat oksitosin yaitu memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit, membantu ibu secara psikologis, menenangkan, tidak stress, membangkitkan rasa percaya diri, membantu ibu agar mempunyai fikiran dan perasaan baik tentang bayinya, meningkatkan ASI, memperlancar ASI, melepas lelah.

   Hasil penelitian yang dilakukan adalah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Widayanti (2016) dengan judul "The Effectivenes Of Combination Of Oxytocin And Endorphin Massage On Uterine Involution In Primiparous Mothers" dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa manfaat lain dari pijat oksitosin dengan dipadukan pijat endorphin yaitu dapat membantu proses involusi uteri pada ibu post partum.

3. Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Hal-hal Yang Mendorong Produksi Oksitosin

   Berdasarkan tabel 3 menunjukkan pengetahuan ibu post partum tentang hal-hal yang mendorong produksi oksitosin sebagian besar

responden berpengetahuan kurang sebanyak 20 responden (66,6%), berpengetahuan cukup sebanyak 9 responden (30,0%) dan berpengetahuan baik sebanyak 1 responden (3,3%). Dari analisis soal, sebanyak 20 responden (66,7%) tidak mengetahui bahwa dengan memikirkan si kecil akan meningkatkan produksi oksitosin dan sebanyak 18 responden tidak mengetahui bahwa mendengarkan celotehan bayi dapat meningkatkan produksi oksitosin.

Hal ini sesuia dengan teori Sulistyawati (2009), hormon oksitosin akan meningkat dalam keadaan tenang, mencium dan mendengarkan celotehan bayi atau tangisnya, melihat dan memikirkan bayinya dengan perasaan kasih sayang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Mera Delima (2016) dengan judul " Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui" bahwa dengan melakukan pijat oksitosin dapat mengurangi bengkak (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, dapat memberikan rasa rileks tenang, dan nyaman.

4. Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Hal-hal Yang Menghambat Produksi Oksitosin

   Berdasarkan tabel 4 menunjukkan pengetahuan ibu post partum tentang hal-hal yang menghambat produksi oksitosin sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 20 responden (66,6%), berpengethuan cukup sebanyak 5 responden (16,6%) dan berpengetahuan baik sebanyak 5 responden (16,6%). Dari analisis soal, sebanyak 20 responden (66,7%) tidak mengetahui bahwa malu untuk menyusui dapat menyebabkan produksi oksitosin terhambat, dan sebanyak 19 responden (63,3%) tidak mengetahui bahwa ibu yang terlalu sibuk bekerja dapat menghambat produksi oksitosin.

   Menurut Roesli (2009) hal-hal yang dapat menghambat produksi oksitosin antara lain, ibu merasa takut jika menyusui akan merusak bentuk payudara, ibu bekerja, ibu merasa khawatir produksi ASI-nya tidak cukup, ibu merasa kesakitan, terutama saat menyusui, ibu merasa sedih, cemas, kesal dan bingung, ibu merasa malu untuk menyusui, suami dari keluarga kurang mendukung dan mengerti ASI.

   Menurut hasil penelitian yang dilakukan Siti Nur Endah (2011), dengan judul "Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Post Partum di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah". Bila ada ibu stress dari ibu menyusui maka akan terjadi blockade dari refleks let down, akibat dari tidak sempurnanya refleks let down maka akan terjadi penumpukan air susu didalam alveoli yang secara klinis tampak payudara membesar. Payudara yang membesar akan berakibat abses, gagal untuk menyusui dan timbul rasa sakit. Rasa sakit ini akan menjadi bertambahnya stres pada ibu.

5. Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Cara Melakukan Pijat Oksitosin

   Tabel 5 menunjukkan pengetahuan ibu post partum tentang cara melakukan pijat oksitosin sebagian besar responden berpengetahuan

kurang sebanyak 21 responden (70%), berpengetahuan cukup 1 responden (33,3%) dan berpengatuhuan baik 8 responden (26,6%). Dari hasil analisis soal, sebanyak 19 responden (63,3%) tidak mengetahu bahwa pijat oksitosin dilakukan selama 2-3 menit, sebanyak 17 responden (56,7%) tidak mengetahui cara melakukan piat oksitosin dengan menarik secara pelan dan memutar puting secara perlahan.

Menurut Suherni (2010) Langkah-langkah melakukan pijat oksitosin yaitu Menghangatkan payudara. Misalnya dengan mengompres payudara dengan air hangat atau bahkan mandi air hangat, menstimulasi puting susu, caranya ibu menarik dengan pelan-pelan dan memutar puting susu dengan jari-jari tangannya, mengurut atau mengusap ringan payudaranya. Beberapa wanita merasa tertolong bila mereka mengusap dengan hati-hati menggunakan ujung jari-jari atau dengan sisir, minta bantuan seseorang untuk menggosok punggungnya. Ibu duduk bersandar kedepan, melipat lengan diatas meja didepannya serta meletakkan kepalanya diatas lengannya. Payudara tergantung lepas, tanpa baju. Penolong menggosok-gosok kedua sisi tulang belakang, dengan menggunakan kepalan tinju kedua tangan dan ibu jari, menghadap kearah atas atau depan. Ia menekan dengan kuat, membentuk gerakan melingkar kecil dengan kedua ibu jarinya. Penolong tersebut menggosok kearah bawah dikedua sisi tulang belakang, pada saat yang bersamaan, dari leher ke arah tulang belikat. Menurut Rini (2017) Pijat oksitosin dilakukan ibu dengan durasi 2-3 menit.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Juliastuti (2018), dengan judul "Pengaruh Pemberian Massage Depan (Brest Care) dan Massage Belakang (Pijat Oksitosin) Terhadap Produksi ASI Ibu Post Partum". Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi yang tepat untuk memperlancar ASI yaitu pemijatan di tulang belakang. Pijat ini memberikan rasa nyaman pada ibu setelah mengalami proses persalinan, dapat dilakukan 2-3 menit.

6. Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Bergas

   Berdasarkan hasil penelitian dalam tabel 6 menunjukkan bahwa hasil pengetahuan ibu post partum tentang pijat oksitosin dengan kategori kurang sebanyak 18 responden (60,0%), dengan kategori cukup 8 responden (26,7%), dengan kategori baik sebanyak 4 responden (13,3%).

   Sebagian besar pengetahuan ibu kurang, dikarenakan ibu dengan usia 20-35 tahun sebanyak 26 responden (86,3%). Menurut Notoatmodjo (2010), bahwa Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya.

   Sebagian besar pengetahuan ibu kurang, dikarenakan ibu dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 14 responden (46,6%). Menurut Notoatmodjo (2010), bahwa pendidikan adalah upaya untuk memberikan ilmu pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Oleh sebab itu, makin tinggi pendidikan seseorang, makin

mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

Selain itu, sebagian besar pekerjaan ibu sebagai pekerja swasta sebanyak 23 responden (76,7%). Pekerja swasta yang berarti bekerja diluar rumah sehingga ibu tidak mempunyai waktu untuk mengakses informasi kesehatan, tidak ada waktu mendapatkan ilmu dari bidan puskesmas dengan cara kelas ibu hamil, karena sebagian besar waktu mereka digunakan untuk bekerja. Pekerjaan seseorang menggambarkan tingkat kesejahteraan, faktor ekonomi terbukti akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup (Notoatmodjo, 2010).

Menurut hasil penelitian Fitri Fiddini (2010), dengan judul "Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu yang Bekerja Terhadap pemberian ASI Pada Bayi". Bahwa pada penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan jika usia dapat mempengaruhi pola pikir sesorang, pendidikan membantu seseorang dalam menerima informasi, ibu bekerja banyak tidak mengetahui informasi dikarenakan ibu bekerja lebih banyak menggunakan waktunya untuk bekerja dan tidak mempunyai banyak waktu untuk menghadiri penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan ibu tentang pengertian pijat oksitosin sebagaian besar responden berpengetahuan kurang (43,3%).
2. Pengetahuan ibu tentang manfaat pijat oksitosin sebagaian besar responden berpengetahuan kurang (63,3%).
3. Pengetahuan ibu tentang hal-hal yang mendorong produksi oksitosin sebagaian besar responden berpengetahuan kurang (66,6%).
4. Pengetahuan ibu tentang hal-hal yang menghambat produksi oksitosin sebagaian besar responden berpengetahuan kurang (66,6%).
5. Pengetahuan ibu tentang cara melakukan pijat oksitosin sebagaian besar responden berpengetahuan kurang (70,0%).
6. Pengetahuan ibu post partum tentang pijat oksitosin sebagian besar responden berpengetahuan kurang (60,0%).

SARAN

1. Bagi Ibu Nifas

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan ibu dapat menjadikan pijat oksitosin sebagai salah satu tindakan untuk melancarkan dan meningkatkan produksi oksitosin.
2. Bagi Peneliti

   Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi gambaran awal untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya untuk lebih memperdalam faktor-faktor yang berkaitan dengan pijat oksitosin.
3. Bagi Puskesmas

Diharapkan bidan/tenaga kesehatan yang ada dipuskesmas dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada klien post partum tentang pengertian, manfaat, hal-hal yang mendorong produksi oksitosin, hal-hal yang mendorong produksi oksitosin, serta cara melakukan pijat oksitosin. Sehingga klien bisa tetap memberikan ASI pada bayi diawal kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Bahiyatun. 2009. *Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta : EGC

Departemen Kesehatan. 2017. Profil Kesehatan Provinsi 2017. http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/13_Jateng_2017.pdf. [7 januari 2019]

Dian EN. 2017. Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin dan Sugestif) Dapat Meningkatkan Produksi ASI

Dwi Rahayu. 2015. Produksi ASI Ibu Dengan Intervensi *Acupressure Point For Lactation* dan Pijat Oksitosin

Fitri Fiddini. 2010. Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Yang Bekerja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi

Marmi. 2012. *Berilah Aku ASI Karena Aku Bukan Anak Sapi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Mera D. 2016. Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui di Puskesmas Plus Mandingan.

Notoatmodjo, Sukidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Rahayu, Anik. 2016. *Panduan Praktikum Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta : Deepublish

Roesli, Utami. 2009. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta : Puspa Swara

Siti Nur Endah. 2011. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum Di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah

Suherni, S., dkk. 2010. *Perawatan Masa Nifas*. Cetakan kelima. Yogyakarta : Fitramaya

Suherni, S., dkk. 2010. *Perawatan Masa Nifas*. Cetakan kelima. Yogyakarta : Fitramaya

Sulistyawati, Ari. 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Jakarta : Salemba Medika